

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan mengenai pengaruh instrumen moneter jalur pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji kausalitas *Granger*, secara keseluruhan, alur transmisi kebijakan moneter jalur pembiayaan perbankan syariah belum dapat diidentifikasi secara jelas dan terputus di FIN. Namun, transmisi moneter melalui jalur pembiayaan berpengaruh positif terhadap *output* sektor riil.
2. Dari hasil estimasi VECM, secara keseluruhan, menunjukkan bahwa variabel SBIS, PUAS dan FIN hanya berpengaruh pada jangka panjang dan tidak berpengaruh pada jangka pendek. Hal ini dikarenakan variabel yang digunakan adalah variabel moneter yang membutuhkan tenggang waktu atau *time lag* untuk dapat mempengaruhi hingga sasaran akhir. Untuk pengaruh jangka panjangnya antara lain, SBIS memiliki hubungan negatif terhadap IPI, PUAS memiliki hubungan yang positif terhadap IPI dan FIN memiliki hubungan yang positif terhadap IPI.

3. Berdasarkan simulasi IRF dan FEVD, mekanisme transmisi pada jalur pembiayaan perbankan syariah terbukti kurang efektif. Berdasarkan hasil simulasi IRF, diketahui bahwa pengaruh guncangan pada variabel jalur pembiayaan (FIN) terhadap IPI, mereda dan stabil pada periode kurang dari satu tahun yaitu periode 10. Sehingga dari sisi kecepatan transmisinya, jalur pembiayaan sudah cukup efektif karena hanya memerlukan waktu kurang dari satu tahun. Sedangkan dari sisi besaran kontribusinya, dapat dilihat dari hasil simulasi FEVD, bahwa variabel pembiayaan (FIN) yang berorientasi pada sektor riil, ternyata hanya memiliki kontribusi yang sangat kecil dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, yaitu sebesar 0.14 persen. Hal ini wajar dan dapat dipahami karena saat ini pangsa industri perbankan konvensional jauh lebih besar dibanding pangsa pasar perbankan syariah yang hanya sebesar 4.86 persen dari total pangsa pasar perbankan nasional.

B. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan setelah mengetahui hasil penelitian ini adalah :

1. Keberadaan instrumen SBIS hendaknya disikapi dengan bijak oleh perbankan syariah, agar dana-dana yang disimpan pada instrumen ini tidak terlalu banyak dan lebih memilih untuk menyalurkannya pada pembiayaan yang memberikan efek ganda baik terhadap masyarakat secara langsung maupun terhadap perekonomian secara umum.

2. Dengan melihat dampak dari instrumen moneter syariah yaitu SBIS yang menyebabkan turunnya pembiayaan perbankan syariah secara umum, kiranya perlu peninjauan ulang terhadap instrumen ini. Bukannya menjadi lembaga intermediasi yang tangguh untuk mendorong aktifitas sektor riil, namun malah berubah menjadi paradigma bank konvensional yang hanya mengedepankan *profit* setinggi-tingginya.
3. Perbankan syariah di Indonesia sebaiknya memperbanyak jenis pembiayaan produktif seperti akad *mudharabah* dan *musyarakah*, serta memprioritaskan jenis pembiayaan tersebut guna menyeimbangkan sektor riil dengan sektor moneter.
4. Otoritas moneter melalui instrumen kebijakan moneter syariah (SBIS) ini, sebaiknya tidak melakukan *benchmarking* secara langsung terhadap suku bunga SBI dan seharusnya ditetapkan sesuai dengan performa dari sektor riil, bukannya langsung ditetapkan sama persis dengan nilai SBI.
5. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan studi lanjutan terkait variabel pembiayaan perbankan syariah dengan merinci berdasarkan masing-masing prinsipnya, seperti prinsip jual beli dan bagi hasil. Begitu pula untuk jalur atau *channel* lain dalam transmisi moneter syariah di Indonesia, agar dilakukan riset untuk mengetahui jalur mana yang lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.